

**ANALISIS PENGALAMAN, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI *FRAUD*
(Study Kasus Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Bengkulu)**

Rina Trisna Yanti Dan Herlin
Email: herlin.olin81@gmail.com
Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze the relationship of experience and skepticism of auditor professionals with the ability to detect fraud (*fraud*) in Supreme Audit Agency, Representative of Bengkulu Province. This research includes descriptive research which is a problem formulation concerning the question of the existence of independent variables, either on one or more variables. Research respondents are auditors who work in Supreme Audit Agency, Representative of Bengkulu Province which amounted to 37 people. Data collection using questionnaire and data analysis using sperman rank correlation.

The results showed that there is a significant relationship between the auditor's experience with the auditor's ability to detect fraud at Supreme Audit Agency, Representative of Bengkulu Province (t count 29,644 > t table 1,690). That is, the more experienced an auditor the ability to detect higher fraud. The correlation of the auditor's experience with the auditor's ability to detect fraud of .834 is at a very strong level of relationship. There is a significant correlation between professional skepticism of auditor with auditor ability to detect fraud at Supreme Audit Agency, Representative of Bengkulu Province (t count 86,335 > t table 1,690) That is, the higher skepticism of professional auditor hence ability to detect fraud also higher. Correlation of skepticism of professional auditor with auditor ability to detect fraud of 0.936 is at a very strong level of relationship

Keywords: Experience, Professional Skepticism, Fraud Detection ability.

1. PENDAHULUAN

Tindak pidana kecurangan (*fraud*) semakin bervariasi mengikuti kreativitas para pelaku kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan, wewenang dan jabatan. Beberapa bentuk *fraud* atau dikenal dengan istilah kejahatan kerah putih (*white collar crime*) diantaranya adalah pencucian uang (*money laundering*), dan gratifikasi. Korupsi (*corruption*) merupakan salah satu bentuk *fraud* yang terjadi pada organisasi sektor publik dan sudah menjadi *trending topic* di Indonesia.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan instansi pemerintah dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. (Mutiara, 2012:23).

Pengalaman seorang auditor sangat diperlukan, hal ini dikarenakan bahwa dengan pengalaman akan menumbuhkan kemampuan seorang auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. (Wardoyo 2011:10).

Pada tahun 2014 BPK Perwakilan Bengkulu menyerahkan hasil laporan pemeriksaan (LHP) atas laporan keuangan dari 7 pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Bengkulu yaitu Kota Bengkulu, Kabupaten Kaur, Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Mukomuko kepada Ketua DPRD. Adapun temuan pokok-pokok

kelemahan dalam sistem pengendalian intern atas Laporan keuangan Pemda Provinsi Bengkulu yakni pengendalian internal atas pengelolaan persediaan kurang memadai. Selain itu terdapat potensi kurang saji atas nilai piutang dalam laporan keuangan Pemda Provinsi Bengkulu. Lalu terdapat kesalahan penganggaran belanja senilai Rp. 5,569 miliar lebih pada Dinas Pendidikan belum sesuai dengan Pemendagri No.39 tahun 2012. Selain itu ada juga temuan pengelolaan keuangan Politeknik Kesehatan Provinsi Bengkulu tidak melalui mekanisme APBD dan Pengelolaan dan penyajian aset belum sepenuhnya sesuai pedoman pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD). Adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan pada Pemda Provinsi Bengkulu yakni Realisasi pemberian honor kegiatan Dinas beberapa SKPD melebihi ketentuan sebesar Rp. 6,555 miliar lebih dan realisasi honorarium panitia pelaksanaan kegiatan minimal senilai Rp. 26,015 miliar lebih tidak diyakini kewajarannya. Kemudian adanya temuan pertanggungjawaban belanja konsultasi di beberapa SKPD tidak didukung dengan bukti sebesar Rp 3,501 miliar dan terjadi kelebihan pembayaran sebesar Rp 56,7 juta. Selain itu terdapat keterlambatan dan kekurangan volume atas pekerjaan pada dinas koperasi usaha kecil menengah, perindustrian dan perdagangan dan terdapat realisasi pembayaran gaji sebesar Rp 255,7 juta tidak sesuai ketentuan. Ada juga temuan terdapat kekurangan pertanggungjawaban penyelesaian pekerjaan pada dinas pendidikan atas pengadaan alat peraga IPA berbasis Komputer serta persiapan Pemprov Bengkulu menuju penerapan laporan keuangan berbasis akrual cukup memadai (Harian Rakyat Bengkulu, edisi 11 Maret 2018).

Tahun 2015, Hasil laporan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI, Perwakilan Provinsi Bengkulu, disinyalir ada 12 temuan yang menyebabkan kerugian daerah hingga miliaran rupiah di Kabupaten Bengkulu Utara pada Tahun 2015. Data dihimpun, temuan tersebut berupa laporan pada Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara dan instansi terkait lainnya di Argamakmur, yang salah satunya yaitu pelaksanaan PDDT dan belanja daerah pada tahun 2015 sedikitnya Rp 4,2 miliar, dimana terjadi kekurangan volume pekerjaan/ barang pada 2 kegiatan dengan kerugian Rp 1,7 miliar. Kelebihan pembayaran pekerjaan, namun belum dilakukan pelunasan pembayaran kepada rekanan 1 kegiatan dengan kerugian Rp 149 juta. Dipungut atau diterima 1 kegiatan dengan kerugian Rp 108 juta, serta permasalahan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan 8 kegiatan dengan nilai kerugian Rp 2.22 miliar.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya "Analisa Hubungan Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Study Kasus Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Bengkulu)".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Auditor

Auditor adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah, lembaga dan/atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan Negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang. Pengertian auditor ini mencakup Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan jabatan Fungsional Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah di Daerah (JFP2UPD) yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional bidang pengawasan di lingkungan Aparat Pengawasan intern Pemerintah (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia/AAIPI: 02).

Auditing

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian

ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Sunyoto, 2014:5).

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal yang penting dan saling melengkapi, (Surtiyana, 2014:23-27)

Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya (Waluyo, 2008:24).

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Fraud Examiner (ACEFE)* *froud* atau kecurangan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di dalamnya termasuk unsur-unsur surprise atau tak terduga, tipu daya, dan tidak jujur yang merugikan orang lain. Menurut G. Jack Balogna dan Robert Lindquist *Fraud*, kecurangan adalah penipuan yang disengaja umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian (Karyono, 2013:3)

Teori Pentagon



Gambar 1. Teori Pentagon (Crowe, 2011)

Menurut Crowe dalam Amedea.G.O (2017-34), sebuah studi oleh *Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO)* telah menemukan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang terlibat CEO

Hubungan pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*)

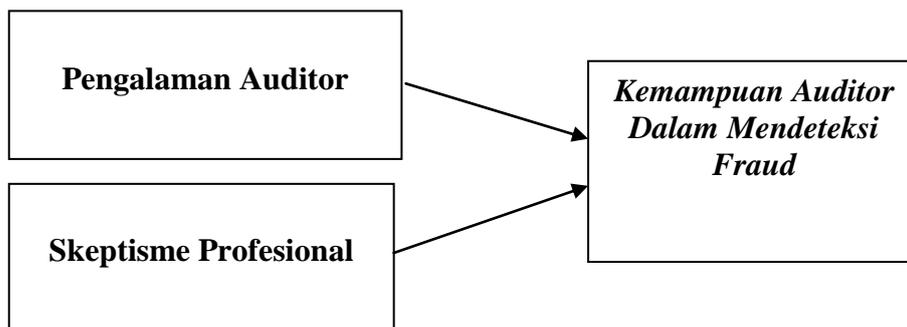
Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida dalam Rudy Suryanto, 2016:102-118). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan

penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Skeptisme profesional (*professional skepticism*) adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pertanyaan dalam benak (*questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti. (Tuanakotta dalam Suryanto, 2016:102-118). Pendeteksian kecurangan mengharuskan auditor mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan. Maka dari itu, seorang auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti-bukti audit. Fullerton dan Durtschi dalam Suryanto, 2016:102-118, menemukan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan (*fraud*).

Kerangka Analisis



pengalaman dan skeptisisme profesional auditor seorang berhubungan dengan tingkat kecurangan (*fraud*) di BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu dimana pengalaman dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan atau *fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel independen, baik hanya pada satu variabel atau lebih (Sugiyono 2010:35).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengolah data primer yang didapat dari menyebarkan kuesioner kepada auditor di kantor BPK Provinsi Bengkulu, kemudian data diaolah secara kuantitatif dengan memberikan nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Metode Analisis

a. Uji Rank Spearman

Korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal.

Rumus Korelasi Spearman Rank ($\rho = \text{rho}$) menurut (Sugiyono, 2013 : 245) adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

r_s = Koefisien korelasi rank sperman

n = Jumlah sampel

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan variabel Y

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2
Pedoman Interpretasi Korelasi/Hubungan

No	Interval	Korelasi/Hubungan
1.	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2013 : 231)

b. Uji Hipotesis

Agar dapat membuktikan kebenaran hasil perhitungan dan untuk mengetahui signifikan atau tidak, digunakan uji hipotesis dengan uji t:

1) Uji t

$$t_{\text{hitung}} = r \frac{\sqrt{n - 2}}{\sqrt{(1 - r)^2}}$$

Keterangan:

t hitung = tes hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

2) Hipotesis statistik yang digunakan:

H_{o1} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu.

H_{o2} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu.

H_{a1} : Terdapat hubungan signifikan antara pengalaman auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu.

H_{a2} : Terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Selanjutnya menentukan *level of significant* sebesar 5% atau = 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_o diterima jikat $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan.

H_a diterima jikat $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ artinya terdapat hubungan signifikan.

4. PEMBAHASAN

BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu secara resmi dibuka pada tanggal 30 Oktober 2008 oleh Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Alm. Abdullah Zainie. Pembukaan kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu tersebut merupakan wujud pelaksanaan amanat UUD 1945 pasal 23 G (1), UU No. 15 tahun 2004, dan UU 15 tentang BPK, yang menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan berkedudukan di Ibukota Negara dan memiliki perwakilan di setiap provinsi.

1.1.1 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah auditor BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu sebanyak 37 orang.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Pria	23	62,16
2. Wanita	14	37,84
Umur		
1. 20 – 25 tahun	2	5,41
2. 26 – 35 tahun	17	45,95
3. 36–45 tahun	10	27,03
4. > 45 tahun	8	21,62
Pendidikan Terakhir		
1. S1	11	29,73
2. S2	21	56,76
3. S3	5	3,51
Lama Bekerja		
1. 1 – 5 tahun	2	5,41
2. 6 – 10 tahun	12	32,43
3. 11 – 15 tahun	8	21,62
4. 16 – 20 tahun	13	35,14
5. > 21 tahun	2	5,41

Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu, 2018

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas auditor BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu berjenis kelamin pria (62,16%), berumur 26-35 tahun (45,95%), berpendidikan strata satu (56,76%) dan telah bekerja antara 16 – 20 tahun (35,14

1.1.2 Tanggapan Responden terhadap Pengalaman Auditor

Variabel pengalaman auditor diajukan sebanyak 12 pertanyaan dan lima alternatif pilihan jawaban. Berikut nilai rata-rata tanggapan responden terhadap pertanyaan pengalaman auditor:

Tabel 4. Tanggapan terhadap Pengalaman Auditor

No	Pernyataan	SKOR					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
Lamanya bekerja sebagai auditor							
1	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan	0	0	0	30	7	4,19
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan	0	0	0	24	13	4,35

No	Pernyataan	SKOR					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
	dalam membuat keputusan						
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan	0	0	2	27	8	4,16
	Frekuensi melakukan tugas audit						
4	Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya	0	0	0	30	7	4,19
5	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami	0	0	0	30	7	4,19
6	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas	0	0	2	33	2	4,00
	Jenis-jenis instansi pemerintah yang didatangi						
7	Saya pernah mengaudit sebagian dinas/instansi pemerintah di provinsi Bengkulu	0	0	6	27	4	3,95
8	Saya pernah mengaudit jenis rumah sakit pemerintah & perusahaan air minum di Provinsi Bengkulu	0	0	7	27	3	3,89
9	Saya pernah mengaudit perbankan milik pemerintah di Provinsi Bengkulu	0	0	4	28	5	4,03
	Pendidikan yang berkelanjutan						
10	Menurut saya, pendidikan akan membentuk kepribadian dan pengembangan wawasan audit	0	0	0	25	12	4,32
11	Pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuan audit	0	0	4	30	3	3,97
12	Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman pada auditor senior	0	0	0	28	9	4,24
	Rata-rata						4,12

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai rata-rata keseluruhan variabel pengalaman auditor sebesar 4,12 dengan respons yang tinggi. Rata-rata tertinggi tanggapan responden terhadap variabel pengalaman auditor adalah sebesar 4,05. Artinya auditor BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu yakin dengan masa kerja yang dimiliki dapat meningkatkan pengalaman kerja. Pertanyaan dengan nilai rata-rata terendah sebesar 3,89. Pendapat ini menunjukkan bahwa karakter tugas yang pernah dilakukan auditor akan menambah pengalaman dan dapat membantu mereka untuk melakukan tugas audit.

1.1.3 Tanggapan Responden terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Variabel skeptisisme profesional auditor diajukan sebanyak 12 pertanyaan dan lima alternatif pilihan jawaban.

Tabel 5. Tanggapan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

No	Pernyataan	SKOR					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
Pengujian bukti audit							
1	Pikiran saya selalu bertanya-tanya terhadap validitas dari bukti audit yang saya peroleh	0	0	3	26	8	4,14
2	Saya membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang terhadap bukti audit yang saya temukan	0	0	3	26	8	4,14
3	Saya mempertimbangkan semua informasi tersedia sebelum membuat keputusan	0	0	0	25	12	4,32
4	Saya menunggu sampai memperoleh informasi lebih banyak sebelum membuat keputusan	0	0	0	23	14	4,38
5	Menemukan informasi baru dan mencari pengetahuan adalah hal yang menyenangkan bagi saya	0	0	5	30	2	3,92
Pemahaman bukti audit							
6	Saya suka memahami alasan di balik sikap orang lain	0	0	4	31	2	3,95
7	Saya memiliki ketertarikan penyebab seseorang berperilaku	0	0	5	27	5	4,00
8	Saya mempertimbangkan mengapa orang-orang berperilaku dengan cara tertentu	0	0	3	29	5	4,05
Inisiatif untuk bersikap skeptisme							
9	Saya adalah orang yang percaya diri	0	0	0	26	11	4,30
10	Saya merasa percaya diri atas kemampuan yang saya miliki	0	0	1	30	6	4,14
11	Saya jarang menerima penjelasan orang lain tanpa pemikiran lebih lanjut	0	0	2	24	11	4,24
12	Meyakinkan saya adalah hal yang tidak mudah bagi orang lain	0	0	2	25	10	4,22
Rata-rata							4,15

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai rata-rata keseluruhan variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 4,15. Artinya, responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap skeptisisme profesional auditor BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Rata-rata tertinggi tanggapan responden terhadap variabel skeptisisme profesional auditor adalah sebesar 4,32. Artinya, auditor BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu tidak gegabah dalam membuat keputusan audit, semua informasi yang diperlukan harus lengkap. Pertanyaan dengan nilai rata-rata terendah sebesar 3,92, Pendapat ini menunjukkan bahwa BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu memiliki skeptisisme profesional dengan cara mencari hal yang menyenangkan dalam lingkup audit.

1.1.4 Tanggapan Responden terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Variabel kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebanyak 12 pertanyaan dan lima alternatif pilihan jawaban.

Tabel 6. Tanggapan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

No	Pernyataan	SKOR					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)							
1	Saya dapat mendeteksi kecurangan dengan menghubungkan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam persentase	0	0	0	26	11	4,30
2	Saya dapat mendeteksi kecurangan atas persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan	0	0	4	22	11	4,19
3	Saya dapat mendeteksi adanya pembelian fiktif	0	0	0	30	7	4,19
4	Saya dapat mendeteksi adanya markup dalam pembelian	0	0	0	30	7	4,19
5	Saya dapat mendeteksi adanya transaksi ilegal	0	0	0	24	13	4,35
6	Saya dapat mendeteksi kecurangan dengan analisis rasio. Misal <i>current ratio</i> , adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut	0	0	0	26	11	4,30
Penyalahgunaan aset (<i>Asset Misappropriation</i>)							
7	Saya dapat melakukan review atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan tidak biasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan	0	0	1	27	9	4,22
8	Saya dapat menguji dokumen dasar pembelian secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan (<i>irregularities</i>)/ada kecurigaan terhadap satu atributnya	0	0	4	31	2	3,95
9	Saya dapat melakukan pemeriksaan lebih lanjut jika ada komplain/keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain	0	0	5	29	3	3,95
10	Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadang-kadang akan memberi peringatan kepada saya akan adanya daerah-daerah yang mempunyai potensi bermasalah	0	0	3	26	8	4,14
Korupsi (<i>Corruption</i>)							
11	Saya dapat melihat indikasi kecurangan melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke organisasi pemerintah	0	0	0	31	6	4,16
12	Saya dapat melakukan deteksi atas	0	0	0	6	31	3,84

No	Pernyataan	SKOR					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
	kecurangan dilihat dari karakteristik (Red flag) dari orang-orang yang menerima dana korupsi ataupun penggelapan dana.						
Rata-rata							4,15

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden secara keseluruhan terhadap variabel kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 4,15. Artinya, responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Rata-rata tertinggi tanggapan responden terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 4,30. Pertanyaan dengan nilai rata-rata terendah sebesar 3,84.

1.1.5 Hubungan Pengalaman Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Untuk mengetahui kekuatan hubungan pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* digunakan model korelasi *rank spearman*. Berdasarkan lampiran 8 pada tabel kerja korelasi diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= 37 \\ d^2 &= 1403,5 \end{aligned}$$

Maka perhitungan korelasi *rank spearman* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_s &= 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 1403,5}{37(37^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{8421}{8421} \\ &= 1 - \frac{37(1368)}{8421} \\ &= 1 - \frac{50616}{8421} \\ &= 1 - 0,166 \\ &= 0,834 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat korelasi pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,834. Nilai korelasi ini jika diinterpretasikan pada penilaian korelasi berada di antara 0,80-1,000 dengan tingkat hubungan yang sangat kuat. Artinya pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* memiliki hubungan yang sangat kuat.

Setelah diketahui kekuatan hubungan antar variabel, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan uji t, yaitu untuk membuktikan ada tidaknya hubungan pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Kriteria pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Langkah pertama adalah mencari nilai t_{hitung} dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r)^2}} \\ &= 0,834 \frac{\sqrt{37-2}}{\sqrt{(1-0,834)^2}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,834 \frac{\sqrt{35}}{\sqrt{(0,166)^2}} \\
 &= 0,834 \frac{5,916}{0,166} \\
 &= 0,834 \times 35,560 \\
 &= 29,644
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat $t_{hitung} = 29,644$ sedangkan t_{tabel} pada pengujian satu sisi ($n-k, 37-2=35$) dan $\alpha=0,05$ didapat $t_{37;0,05} = 1,690$. Karena nilai $t_{hitung} (29,644) > t_{tabel} (1,690)$ maka H_a diterima, terdapat hubungan yang signifikan antarpengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Artinya, semakin berpengalaman seorang auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* semakin tinggi.

1.1.6 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Untuk mengetahui kekuatan hubungan skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* digunakan model korelasi *rank spearman*. Berdasarkan lampiran 9 pada tabel kerja korelasi diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= 37 \\
 d^2 &= 541
 \end{aligned}$$

Maka perhitungan korelasi *rank spearman* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 541}{37(37^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{3246}{37(1368)} \\
 &= 1 - \frac{3246}{50616} \\
 &= 1 - 0,064 \\
 &= 0,936
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat korelasi skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,936. Nilai korelasi ini jika diinterpretasikan pada penilaian korelasi berada di antara 0,80-1,000 dengan tingkat hubungan yang sangat kuat. Artinya skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* memiliki hubungan yang sangat kuat.

Setelah diketahui kekuatan hubungan antar variabel, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan uji t, yaitu untuk membuktikan ada tidaknya hubungan skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Kriteria pengujian hipotesis sama seperti pada langkah sebelumnya dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Langkah pertama adalah mencari nilai t_{hitung} dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r)^2}} \\
 &= 0,936 \frac{\sqrt{37-2}}{\sqrt{(1-0,936)^2}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,936 \frac{\sqrt{35}}{\sqrt{(0,064)^2}} \\
 &= 0,936 \frac{5,916}{\sqrt{0,004}} \\
 &= 0,936 \frac{5,916}{0,064} \\
 &= 0,936 \times 92,251 \\
 &= 86,335
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat $t_{hitung} = 86,335$ sedangkan t_{tabel} pada pengujian satu sisi ($n-k, 37-2=35$) dan $\alpha=0,05$ didapat $t_{37;0,05} = 1,690$. Karena nilai $t_{hitung} (86,335) > t_{tabel} (1,690)$ maka H_a diterima, terdapat hubungan yang signifikan antaraskeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* juga semakin tinggi.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Hubungan Pengalaman Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu ($t_{hitung} 29,644 > t_{tabel} 1,690$). Artinya, semakin berpengalaman seorang auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* semakin tinggi.

Korelasi pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,834 kategori sangat kuat. Artinya pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* memiliki hubungan yang sangat kuat. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar. Perkembangan moral kognitif seseorang diantaranya sangat dipengaruhi oleh pengalaman (Nasution, 2012). Oleh sebab itu, pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor (Januarti, 2011).

1.2.2 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu ($t_{hitung} 86,335 > t_{tabel} 1,690$). Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* juga semakin tinggi. Skeptisisme profesional merupakan sikap perilaku yang sarat pertanyaan dalam benak, waspada pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (error) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (critical assessment) terhadap bukti. .

Korelasi skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat (0,936). Hasil ini sesuai dengan teori perilaku yang direncanakan, menurut Januarti (2011), teori ini memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang, Kedua menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu ($t_{hitung} 29,644 > t_{tabel} 1,690$). Artinya, semakin berpengalaman seorang auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* semakin tinggi. Korelasi pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,834 berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu ($t_{hitung} 86,335 > t_{tabel} 1,690$). Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka kemampuannya mendeteksi *fraud* juga semakin tinggi. Korelasi skeptisisme profesional auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,936 berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas terdapat saran dari hasil penelitian ini. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penting bagi para auditor untuk semakin meningkatkan jam terbang auditor muda (junior) agar dapat memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik. Jam terbang auditor juga akan meningkatkan penyesuaian diri auditor dalam menghadapi beban kerja yang banyak, sehingga hal itu tidak akan mengganggu kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, sebagai-mana yang ditunjukkan dari temuan penelitian ini. Selain itu perlu juga adala pendidikan dan pelatihan audit bagi para auditor khususnya bagi para auditor muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amedea Greysi Oktavia, 2017. *Fraudulent Financial Reporting*. Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Perbankan Di 3 Negara ASEAN. Universitas Lampung. Lampung
- _____, 2017, *Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia/ AAIPi*.
- Badan Pemeriksaan Keuangan Perwakilan Bengkulu, 2018. *Sejarah Berdirinya Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu*. Wibesite. Bengkulu.
- Bulchia, 2008. *Analisis pengaruh pengalaman dan pelatihan auditor terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Skripsi, Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Boynton, William C, Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2001. *Modern Auditing, Seventh Edition*. Terjemahan oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania dan Ichsan Setiyo Budi. Jakarta : Erlangga.
- Djohar, Randy Adisaputra, 2012. *Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.

- Fullerton, R. dan C. Durtschi. 2004. *The effect of profesional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors.*
- Harian Rakyat Bengkulu, 07 Juni 2017. *Temuan Audit BPK Tembus Rp 58,9 M// PEMPROV GAGAL RAIH WTP.*
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2014. *Skeptisisme Profesional Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan.*
- Isalinda, Michiko. 2011. *Analisis Pengaruh Trust, Fraud Risk Assessment, dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dalam Pendeksian Kecurangan.* Skripsi, Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Januarti, I. 2011. *Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi terhadap persepsi & Pertimbangan Etis.* Paper Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh.
- Jordan Matondang 2010, pengaruh pengalaman audit, independensi, dan keahlian profesional terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Skripsi, Jakarta. Negeri Syarif Hidayatullah.
- , Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1, Hlm: 102-118, Januari 2017.
- Karyono, 2013. *Forensic Fraud.* Yogyakarta: Penerbit : CV Andi Offset.
- Mutiara Caesarriani, Rizkia. 2012. *Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Akruak Diskresioner.* Skripsi, Yogyakarta. Universitas Gajah Madha.
- Nasution, H. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.* Disertasi Doktorat, Universitas Indonesia.
- Neng Ira, Noviyani, P. 2002. *Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.* Paper Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi V, Makasar.
- Rudy Suryanto, Yosita Indriyani, Hafiez Sofyani. 2016. *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.* Skripsi, Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugianto, 2017. *Pengaruh Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating.* Skripsi, Makasar: Universitas Hasanudin.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.CV
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4. Buku 1.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang, 2014. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi.* Yogyakarta. Penerbit : CAPS (Center of Academic Publishing Service).

- Surtiyana, G. Rizky. 2014. *Pengaruh Keahlian Audit dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi, Bandung : Universitas Widyatama.
- Suraida, I. 2006. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. *Sosiohumaniora*, 7 (3), 186.
- Waluyo, Agung. 2005. *Skeptisme Professional Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan*. *Jurnal*.
- Widiyastuti, M dan S. Pamudji. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. *Value Added*. Vol. 5(2): 52-73.